

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PANCA  
JIWA DALAM BUKU GONTOR MENEROBOS  
MITOS KARYA TASIRUN SULAIMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUJIAROH**

NIM: 1603016145

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mujiaroh  
NIM : 1603016145  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Panca Jiwa Dalam Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman”

Secara keseluruhan adalah hasil/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Desember 2020

Pembuat pernyataan

**Mujiaroh**

NIM. 1603016145



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PANCA JIWA  
DALAM BUKU GONTOR MENEROBOS MITOS  
KARYA TASIRUN SULAIMAN**

Penulis : Mujiaroh

NIM 1603016145

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. Semarang, 25 Januari 2021

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**

NIP: 19690320199803 004

Sekretaris/Penguji II,

**Aang Kunaepi, M.Ag.**

NIP: 19771026 200504 1009

Penguji III,

**H. Ridwan, M.Ag.**

NIP: 196301061997031 001



Penguji IV,

**Dr. Dwi Istivani, M.Ag.**

NIP: 197506232005012 001

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Rohman', with a horizontal line extending to the right.

**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**

NIP: 196911051994031003

## NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum.wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Panca Jiwa Dalam Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman**

Nama : Mujiaroh

NIM : 1603016145

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum.wr. wb.*

Pembimbing



**Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag.**

NIP. 19691105 199403 1003

## **PERSEMBAHAN**

“Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua  
serta keluarga tercinta”

---

## **MOTTO**

Sukses itu mudah, yang sulit adalah melawan malasnya

---

## ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam  
Buku Gontor Menerobos Mitos

Penulis : Mujiaroh

NIM 1603016145

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter (panca jiwa) yang terkandung dalam buku Gontor Menerobos dengan maksud untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana kandungan dari buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman? (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Panca Jiwa yang terdapat dalam buku Gontor Menerobos Mitos karya Tasirun Sulaiman.?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*lybrarian research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan sumber- sumber buku pokok, jurnal dan transkrip wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan metode analisis konten atau isi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: pendidikan karkter Panca Jiwa dalam buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah islamiyah*, dan kebebasan yang disampaikan dalam bentuk cerita dari kisah perjuangan pendiri Gontor serta kehidupan para alumninya

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Panca Jiwa, Gontor*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt. Yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Panca Jiwa dalam buku Gontor Menerobos Mitos. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau Rasulullah Muhammad saw. Semoga kelak di hari kiamat mendapat syafaahnya. Aamiin

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak bimbingan, motivasi dan saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Ibu Dr. Hj. Lift AnisMa'shumah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Musthofa, M. Ag dan Ibu Dr. Fihris, M. Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menulis skripsi. Saya sangat berhutang budi dengan Bapak dan Akan saya ingat segala dan keramahannya.
5. Ayahanda Darji dan Wasmen yang telah berkorban, memberikan dukungan moral dan materi sehingga penulis

bias menyelesaikan pendidikan yang ditempuh dengan baik dan tepat waktu, Terimakasih telah sabar menunggu penyelesaian studi ini.

6. Roneti, Syarif Husein, Sudirno dan Cici Gami Arsih selaku keluarga yang selalu memberikan dukungan motivasi, semangat, sehingga dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
7. Bapak Tasirun Sulaiman selaku penulis buku Gontor Menerbos Mitos, Bapak Tasirun Sulaiman selaku penulis buku Gontor Menerbos Mitos yang telah memberikan motivasi, dukungan juga berkenan di wawancarai guna kepentingan penyelesaian skripsi ini
8. Untuk Sandi Adi Pamungkas yang selalu memberikan waktu, dukungan, motivasi, arahan dan bantuan berupa sumbangan pemikiran dalam diskusi. Terimakasih sekarang dan seperti apapun engkau dimasa datang.
9. Keluarga PAI D: khususnya Istiqomah, Nurlaili Akhadiyah, M. Aeni Sofyan, M Ilhami Ramadhan dan Kurniati,yang telah memberikan pelajaran dan berbagi informasi dan menemani perjuangan selama perkuliahan sampai saat ini.
10. Keluarga PAI, PPL SMP 23 Semarang, dan KKN posko56 yang ikut memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. BTS : Kim Namjoon, Kim Seokjin, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jung Jungkook selaku idol dengan pemberian motivasi terbesar terhadap pemuda di dunia khususnya saya, Terimakasih untuk lagu-lagu yang selalu menemani selama perjalanan yang tidak mudah ini.
12. Penulis merasa tidak mampumem berikan balasan apapun

atas semua bantuan yang telah diberikan, akan tetapi penulis yakin bahwa balasan dari Allah lebih berharga dari apapun.

Semarang, 5 Desember 2020

**Mujiaroh**  
NIM 1603016145

## DAFTAR ISI

### Contents

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ixi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b><u>BAB I PENDAHULUAN .....</u></b>	<b><u>1</u></b>
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumasan Masalah.....	7
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D.Tinjauan Pustaka Relevan .....	9
E.Metodologi Penelitian.....	12
F.Sistematika Penelitian .....	18
<b>BAB II <u>PENDIDIKAN KARAKTER DAN PANCA</u></b>	
<b>    <u>JIWA .....</u></b>	<b>21</b>
A.Nilai Pendidikan Karakter .....	21
B.Nilai Panca Jiwa .....	41
<b>BAB III <u>KANDUNGAN BUKU <i>GONTOR</i></u></b>	
<b>    <u><i>MENEROBOS MITOS KARYA TASIRUN</i></u></b>	
<b>    <u>SULAIMAN .....</u></b>	<b>48</b>
A.Kandungan Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman.....	48
B.Latar Buku Gontor Menerobos Mitos.....	52
<b>BAB IV <u>NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</u></b>	
<b>    <u>PANCA JIWA DALAM BUKU GONTOR</u></b>	

<b>MENEROBOS MITOS KARYA TASIRUN SULAIMAN.....</b>	<b>59</b>
A.Karakter Panca Jiwa Dalam Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman 59	
B.Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Panca Jiwa Dalam Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman .....	70
C. Kelebihan dan Kerurangan Dari Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman.....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A.Kesimpulan.....	81
B.Saran .....	82
C.Kata Penutup.....	83

**KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAAN LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, pendidikan karakter di sekolah memiliki sejarah yang amat panjang. Hal itu dipraktikkan sejak zaman Yunani kuno, yaitu zaman Homeros. Di berbagai tempat, pendidikan karakter di sekolah mengalami masa pasang dan surut. Hal itu terjadi seiring dengan pergumulan nyata masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Yang jelas, pendidikan karakter mendapat perhatian besar terutama dalam masyarakat yang mengalami (dan berupaya bangkit dari) kebangkrutan moral.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter yang bertujuan untuk menghargai pentingnya nilai-nilai moral, membentuk rasa ingin berbuat baik dan mampu berbuat baik adalah cita-cita yang diharapkan mampu diwujudkan era milenial dan era perubahan

---

<sup>1</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal.23-24

yang semakin cepat.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>3</sup>Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya secara bermakna.

Para genius pendiri bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Perhatikan, misalnya syair lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Didalam lirik lagu tersebut terlebih dahulu ditandaskan perintah: “bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “bangunlah badannya”. Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan dari pada membangun badan,

---

<sup>2</sup> Akhmad Said, “Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa”, Jurnal Pendidikan Karakter Pesantren, Vol. 9, No.2, 2019, hal.39

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, “*Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 15

membangun karakter mesti lebih diperhatikan dari pada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Itulah kunci agar Indonesia berjaya.

Celakanya, sekian lama bangsa kita cenderung mengabaikan tugas maha penting itu. Alih-alih membangun karakter, bangsa kita justru asyik melaksanakan model pembangunan yang lebih mengutamakan hal-hal fisik, seperti perkantoran mewah untuk para kepala daerah, pemukiman mahal, pusat-pusat bisnis, gedung-gedung bertingkat nan megah, jalan tol, pusat perbelanjaan, dan terutama *mini market* diseluruh penjuru negeri. Tugas membangun karakter cenderung terabaikan.

Akibatnya, perlahan tapi pasti, semua lini kehidupan bangsa kita pun mengalami kerusakan parah. Korupsi dan berbagai kejahatan merajalela. Berita utama harian kompas pernah mengungkapkan kondisi kekinian kita, berikut petikannya: “kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi di hampir semua lini, baik di birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum.

Jika ini dibiarkan, negara bisa menuju ke arah kehancuran....”<sup>4</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasana/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan lain-lain. bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak.<sup>5</sup>

Sistem pendidikan nasional (sisdiknas) menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

---

<sup>4</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal.16-17.

<sup>5</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3).<sup>6</sup>

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.<sup>7</sup>

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan di pandang oleh banyak kalangan mempunyai

---

<sup>6</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2013), hal.4

<sup>7</sup> Zubadi, “*Desain Pendidikan Karakter*” (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal.2

keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya berasal dari kenyataan bahwa: pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena istitusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.<sup>8</sup>

Melihat bahwa moral bangsa kita sudah di tahap sangat mencemaskan, namun Gontor, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren tak mengabaikan bagaimana pentingnya penerapan karakter dalam jiwa peserta didik sehingga kemudian di tetapkan lima panca jiwa sebagai lima nilai yang mendasari kehidupan di Pondok Pesantren tersebut, adapun lima nilai Panca Jiwa itu adalah berikut: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, *Ukhuwah Islamiyah*, Kebebasan. Sebagai salah satu pondok pesantren terbaik di Asia dan sebagai pelopor pembaharuan sistem Pendidikan

---

<sup>8</sup>Imam Syafe'i, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*", Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No.1, 2017, hal.63-64

Islam di Indonesia ini perlu rasanya untuk digali lebih dalam tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter yang dirangkum dalam lima nilai dasar atau Panca Jiwa tersebut dengan melihat pada buku karya Tasirun Sulaiman yang berjudul ‘Gontor Menerobos Mitos’, sebagai gambaran dan tolak ukur bagi lembaga pendidikan lainnya, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kandungan dari buku Gontor Menerobos Mitos karya Tasirun Sulaiman?
2. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan karakter Panca Jiwa yang terdapat dalam buku Gontor Menerobos Mitos karya Tasirun Sulaiman?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1) Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kandungan dari buku Gontor Menerbos Mitos karya Tasirun Sulaiman.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Panca Jiwa yang terdapat dalam buku Gontor Menerobos Mitos karya Tasirun Sulaiman.

## **2) Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi peneliti sendiri khususnya dan untuk lembaga atau instansi pendidikan yang lain, juga bagi kemajuan bangsa ini. Dan secara ideal penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

- a. Sebagai bahan informasi yang kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga nantinya dapat digunakan dalam proses pendidikan kepada peserta didik.
- b. Sebagai bahan pustaka dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter Panca Jiwa di instansi pendidikan khususnya pondok pesantren.
- c. Sebagai sumbangan karya ilmiah yang dapat

digunakan sebagai tambahan khazanah literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter panca jiwa.

- d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa pada masa yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter secara umum telah banyak dibahas oleh beberapa orang melalui berbagai penelitian. Namun dalam kajian pembahasan ini berbeda karena erat kaitannya dengan nilai Panca Jiwa yang terdapat ciri khas pondok pesantren, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor. Pembahasan penelitian ini bersumber dari gagasan yang terdapat dalam buku Gontor Menerobos Mitos. Beberapa alasan tersebutlah yang menjadi perbedaan antara kajian penelitian ini dengan apa yang sudah ada. Sebagai bukti perbandingan akan dipaparkan beberapa kajian pustaka relevan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dari Muhammad Asep Hidayatullah yang berjudul *Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Kepemimpinan dan Kehidupan*

*di pondok pesantren Daar El-Qolam 2.* Penelitian ini membahas mengenai penerapan Panca Jiwa dalam kehidupan di pesantren Daar El-Qolam 2, yaitu implementasi dalam kepemimpinan pesantren, manajemen atau tata kelola pesantren dan dalam kurikulum pesantren. Persamaan penelitian Muhammad Asep Hidayatullah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Panca Jiwa namun yang membedakan adalah pada objeknya. objek dari penelitian Muhammad Asep Hidayatullah ada Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2 sedangkan objek penelitian ini adalah Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman.

*Kedua,* penelitian Kunthi Mitasari yang berjudul *Falsafah Panca Jiwa dan Relevansinya Terhadap Politik Gender di Gontor.* Penelitian ini membahas tentang bagaimana Falsafah Panca Jiwa dapat membentuk kesetaraan gender di Gontor dan bagaimana implementasi politik gender di Pondok Modern Darussalam Gontor. Persamaan penelitian Kunthi Mitasari dengan penelitian ini yaitu sama membahas Panca Jiwa, namun bedanya penelitian dari Kunthi Mitasari dengan penelitian ini adalah pada metodenya, penelitian Kunthi Mitasari

menggunakan metode lapangan sedangkan metode penelitian ini adalah kepustakaan atau *library reaserch*

*Ketiga*, penilitan dari Wiwit Aji Subekti yang berjudul *Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajah desa Tegalmunding, Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes 2018*. Penelitian ini membahas mengenai konsep Panca Jiwa dan implikasinya serta pembiasaan yang dilakukan dalam sistem pembelajaran. Persamaan penelitian Wiwit Aji Subekti dengan penelitian ini yaitu sama membahas Panca Jiwa namun yang membedakan adalah metode yang digunakan, dimana penelitian Wiwit Aji Subekti merupakan penelitian lapangan berupa penilitan di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau analisis buku.

Ketiga pembahasan tersebut memiliki beberapa kesaman dengan kajian yang penulis teliti. Namun yang membedakannya seperti yang diuraikan di atas terdapat pada objek yang diteliti

dan metode yang digunakan. Sehingga penelitian ini merupakan pembaharuan dari penelitian yang sudah ada dan lebih lengkap.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis metode penelitian yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan melalui dokumen, arsip, pustaka dan yang lainnya. Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian kualitatif. jenis ini tidak menuntut kita untuk terjun ke lapangan langsung sebagai mana penelitian kualitatif biasanya, kecuali diperlukan data lain yang tidak ditemukan melalui pustaka.

Sehingga penelitian ini menekankan pada interpretasi atau pemahaman penulis terhadap buku Gontor Menerobos Mitos. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan yang menyangkut pendidikan karakter. Penelitian ini digunakan untuk menggali nilai-nilai Panca Jiwa yang terkandung dalam buku

tersebut.

Kemudian, alasan utama pemilihan buku ini karena dipandang sebagai alternatif untuk menyelesaikan masalah mengenai pentingnya pendidikan karakter khususnya dengan nilai Panca Jiwa. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menemukan intisari didalam buku tersebut guna kepentingan pelaksanaan proses pendidikan.

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berasal dari literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun sumber penelitian kepustakaan ini terdiri dari dua bagian, yaitu sumber primer (sumber utama atau pokok) dan sumber sekunder (sumber pendukung).

### **a. Sumber Data Primer**

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah buku karya Tasirun Sulaiman, Gontor Menerobos Mitos, Aceh: Afkari Publishing, 2018.

b. Sumber Data Sekunder

- 1) Wawancara dengan bapak Tasirun Sulaiman selaku penulis buku *Gontor Menerobos Mitos*, Aceh: Afkari Publishing, 2018.
- 2) Buku *Pengantar Pendidikan* karya Umar Tirtarahardja, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- 3) Buku *Pembelajaran Nilai Karakter*, Karya Sutarjo Adisusilo, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- 4) Buku *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, karya Mohammad Mustari, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- 5) Buku *Desain Pendidikan Karakter*, karya Zubaidi, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- 6) Buku *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, karya Saptono, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- 7) Buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Karya Muchlas Samani dan

Hariyanto,Bandung:PT.Remaja  
Rosdakarya, 2012.

### **3.Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah buku Gontor Menerobos Mitos karya Tasirun Sulaiman. Buku tersebut nantinya akan di analisis isinya untuk mencari nilai-nilai pendidikan karakter (Panca Jiwa) yang terkandung didalamnya. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data yang bersumber dari data primer. Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi tinggi. Dan data sekunder sebagai bahan pendukung untuk memperoleh data yang valid.

### **4.Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara didalam mencari dan mengumpulkan data. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Seperti : biografi tokoh, buku-buku klasik, jurnal ilmiah,

cerita, sejarah kehidupan, surat kabar, film, wawancara dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku, jurnal ilmiah dan wawancara penulis buku Gontor Menerobos Mitos sebagai data penguat dalam keperluan analisis penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah data, mengorganisasikan data, dan memilahnya agar dapat dikelola disintesis, mencari dan menemukan pola yang penting dan apayang di pelajari dan memutuskan untuk disampaikan kepada orang lain. Secara umum, teknik analisis adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis penelitian ini bersifat induktif yang berarti menandakan bahwa data yang diperoleh dikembangkan melalui pola hubungan

---

<sup>9</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 21

tertentu yang saling terkait dan menciptakan sebuah hipotesis. Lalu dicari data lagi yang berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.<sup>10</sup>

Untuk mendapatkan hasil penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis yaitu metode analisis deskriptif dan metode analisis konten atau isi. Metode analisis deskriptif adalah metode pengumpulan dan penyusunan data yang menggunakan kata-kata dan bukan berbentuk angka untuk mendeskripsikan dan menganalisis.<sup>11</sup>

Selain itu, teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.335.

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 11

secara objektif dan sistematis.<sup>12</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan isi dari buku Gontor Menerobos Mitos melalui penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan menganalisis kalimat-kalimat yang hendak ditafsirkan. Selain itu wawancara serta buku-buku pendukung digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kandungan buku tersebut.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian ini diuraikan menjadi lima bab. Pada bab pertama yang berjudul pendahuluan. Isi dalam bab tersebut meliputi enam subbab, yaitu: latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penilitain.

Selanjutnya di bab kedua yang diberi judul Nilai Pendidikan Karakter dan Panca Jiwa. Dalam bab ini diuraikan secara rinci mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian secara langsung. Subbabnya menguraikan tentang definisi nilai dan

---

<sup>12</sup>Abdul Khafi Munajat, *“Etika Peserta didik dalam Pendidikan Islam menurut K.H M Hasyim Asy’ari (Studi kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim)”*, Tesis, (Malang:UIN Malang, 2016 ), hal. 65.

aspek-aspeknya, uraian tentang pendidikan karakter beserta ruang lingkupnya dan pengertian Panca Jiwa serta ruang lingkupnya juga.

Dalam bab tiga yang diberi judul biografi Tasirun Sulaiman dan Latar buku Gontor Menerobos Mitos. membahas mengenai subbab yang terdiri dari: biografi, latar belakang pendidikan, corak pemikira, dan karya-karya yang telah dihasilkan serta latar belakang buku.

Pada bab keempat merupakan hasil dari penelitian yang diberi judul Analisis Nilai Pendidikan Karakter Panca Jiwa dalam buku Gontor Menerobos Mitos. Bab ini merupakan pembahasan terkait hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan. Subbab pertama membahas mengenai kandungan buku. Subbab kedua membahas mengenai hasil dari analisis pendidikan karakter Panca Jiwa dalam buku tersebut.

Adapun dibab terakhir berjudul penutup. Menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan kata penutup.



## **BAB II**

# **PENDIDIKAN KARAKTER DAN PANCA JIWA**

### **A. Nilai Pendidikan Karakter**

#### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya , nilai adalah sesuatu yang baik. Hal ini bermakna bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif dan sebaliknya. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang melibatkan hati, hati nurani serta budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya.

Nilai itu selalu dihadapi manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan diantara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Disinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai mejadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi

manusia memasukkan nilai kedalamnya, sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.<sup>13</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Secara historis, pendidikan karakter di sekolah memiliki sejarah yang amat panjang. Hal itu

---

<sup>13</sup> Subur, “*Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*”, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 12 No.1, 2007, hal.3-16.

dipraktikkan sejak zaman Yunani kuno, yaitu zaman Homeros. Di berbagai tempat, pendidikan karakter di sekolah mengalami masa pasang dan surut. Hal itu terjadi seiring dengan pergumulan nyata masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Yang jelas, pendidikan karakter mendapat perhatian besar terutama dalam masyarakat yang mengalami (dan berupaya bangkit dari) kebangkrutan moral.<sup>14</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media masa, dunia usaha dan sebagainya. Tujuan pendidikan nilai Moral (karakter) dapat di klasifikasikan atas dua hal berikut. *Pertama*, tujuan umum, yaitu untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu

---

<sup>14</sup> Saptono, “*Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal.23-24.

menempatkannya secara intrgral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah pada perilaku yang baik dan benar. *Kedua*, tujuan khusus, seperti yang dirumuskan komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk (i) menerapkan pembentukan nilai pada anak, (ii) mengasihkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (iii) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.<sup>15</sup>

#### **4. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Karakter.**

Lickona, sebagaimana dikutip oleh Saptono, bahwa pendidikan karakter yang utuh mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu: pengetahuan oral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Perlu

---

<sup>15</sup> Maksudin, “*Pendidikan Karakter Non-dikotomik*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.58-60.

diingat, bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain, saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga terkadang disadari perubahannya. Ketiga dimensi tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dan dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan karakter dalam peserta didik.<sup>16</sup>

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan karakter antara lain dipengaruhi oleh ketetapan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Terdapat berbagai pandangan mengenai pendekatan dalam pendidikan karakter. Menurut Hersh yang dikutip oleh Mansur Muslich dijelaskan setidaknya ada lima pendekatan rasional yang sering digunakan oleh pakar pendidikan, yaitu: (1) pendekatan pengembangan rasional, (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai (4) pendekatan moral kognitif dan (5) pendekatan perilaku sosial. Selain itu juga Elias

---

<sup>16</sup> Ainun Mardia Harahap, “Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013”, *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Vol.4, No.1, 2016, hal. 108

juga menjelaskan seperti yang dikutip Mansur Muchlis mengklrifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yaitu (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, (3) pendekatan perilaku, klasifikasi yang diberikan oleh Elias tersebut berpatokan pada kajian psikologis, yaitu perilaku, kognisi dan afeksi.

Selanjutnya berdasarkan dengan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penanganannya dilapangan, berbagai pendekatan itu telah diringkaskan menjadi lima tipologi pendekatan, yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitif moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*value clarivication approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sadam Fajar Shodiq, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 16

### (1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi peranan.)<sup>18</sup>

### (2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*cognitif moral development approach*)

Pendekatan ini disebut pendekatan moral kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan pada aspek perkembangannya. Pendekatan ini mendorong

---

<sup>18</sup> Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 16-17.

siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pendekatan ini mengandaikan bahwa perkembangan moral seseorang berkembang dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>19</sup>

(3) Pendekatan Analisis Nilai ( *values analysis approach*)

Pendekatan argumentasi moral memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan mencari alasan pembenaran secara moral.<sup>20</sup>

(4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*value clarification approach*)

Adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk

---

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo, “Pembelajaran Nilai Karakter” (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hal.134-135

<sup>20</sup> Sutarjo Adisusilo, “Pembelajaran Nilai Karakter” (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hal.138

menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya, peserta didik dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai dan moral.<sup>21</sup>

(5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*action learning approach*)

Memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam kelompok. Adapun kelemahan dari pendekatan ini adalah sulit diterapkan disekolah atau kelas karena tempat praktiknya

---

<sup>21</sup>Sutarjo Adisusilo, “Pembelajaran Nilai Karakter” (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hal.141.

adalah masyarakat.<sup>22</sup>

Strategi pendidikan nilai harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinatorial dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa lainnya.<sup>23</sup>

Dalam hal ini strategi pendidikan menurut prosesnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

a. Strategi dasar pendidikan karakter

Strategi pendidikan menetapkan beberapa

---

<sup>22</sup>Sutarjo Adisusilo, "Pembelajaran Nilai Karakter" (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012), hal.139-140.

<sup>23</sup>Heri Cahyono, "*Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*", Ri'ayah, Vol.01, No.02, tahun 2016, hal. 234-236.

strategi dasar sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai substansi dan traksis pendidikan dilingkungan sekolahan, terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang mendukung terbentuknya karakter.
  2. Pengorganisasian pendidikan melalui kurikulum dalam dunia persekolahan meliputi taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA.
  3. Keterlibatan seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, khususnya perangkat sekolah dan lembaga pendidikan.<sup>24</sup>
- b. Strategi pengembangan pendidikan karakter
1. Jangka pendek
    - a) Menyusun dan menerbitkan modul pedoman umum nilai pendidikan karakter sebagai bahan rujukan konseptual dan operasional untuk

---

<sup>24</sup> Nurul Zuriah, "Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan", (Malang: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.77.

pengembangan kurikulum.

- b) Menyusun dan menerbitkan model pengintegrasian pendidikan karakter kedalam mata pelajaran pendidikan agama, dan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk guru SD, SMP, SMA.
- c) Menyusun dan menerbitkan model pengintegrasian pendidikan karakter untuk menciptakan situasi kondusif.

## 2. Jangka panjang

- a) Pengembangan kompetensi dasar mata pelajaran dari semua mata pelajaran yang relevan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- b) Pengembangan standar mata pelajaran dari masing-masing mata pelajaran yang mewadai pendidikan karakter, yang dapat diwujudkan dalam bentuk bahan ajar pendidikan karakter serta diintegrasikan kedalam bahan ajar setiap mata pelajaran.

c) Pengembangan bahan pengayaan untuk guru dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui bahan tercetak, terekam, tersiar yang dapat dipelajari oleh guru secara mandiri. Gunanya untuk mengaktualkan pengetahuan dan keterampilan profesional guru dalam setiap mata pelajaran.<sup>25</sup>

c. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter

1. Upaya pembinaan

Upaya yang dilakukan dalam proses ini adalah dengan pembinaan secara terus menerus secara berkesinambungan disekolah. Salah satu caranya dengan menciptakan situasi yang kondusif agar siswa dapat membentuk karakternya dari pelajaran yang didapat dari guru atau kegiatan keseharian secara dialogis, komunikatif dan keterbukan.

2. Sifat pembinaan

---

<sup>25</sup> Nurul Zuriah, "Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan" , (Malang: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.79.

Untuk mengetahui apakah seorang anak didik berkarakter atau tidak dapat dinilai dengan kecenderungan tingkah laku yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Sifat-sifat yang mencerminkan karakter antara lain: bekerja keras, berdisiplin, beriman, bersyukur, bertanggung jawab, bertegang rasa, cermat, jujur, menghargai orang lain, menghargai waktu, pengendalian diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, setia, tertib, sopan santu, sportif, susila, tegas, tekun, tangguh, tepat janji dan ulet.

### 3. Prinsip pendukung

Upaya pendukung dalam pembentukan karakter yaitu salah satunya dengan mempertahankan sikap yang baik melalui pembiasaan suasana belajar yang menyenangkan dan pengajaran yang menggunakan beberapa metode yang variatif. Sedangkan upaya untuk mencegah perbuatan dan perilaku yang tidak baik yaitu didukung dengan memberikan

perhatian, menanamkan kebiasaan jujur, memberikan sanksi pada anak yang melanggar peraturan sekolah serta menghindari penggunaan respon negatif.<sup>26</sup>

d. Strategi pengintegrasian pendidikan karakter

Penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan beberapa strategi pengintegrasian antara lain sebagai berikut:

1. Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan atau contoh, kegiatan spontan meliputi kegiatan yang dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap perilaku peserta didik yang kurang baik. Selain itu juga dapat dilakukan dengan teguran, pembiasaan rutin dan pengkondisian lingkungan.
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan. Kegiatan ini merupakan

---

<sup>26</sup> Nurul Zuriah, "Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan", (Malang: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.86.

kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaanya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman prinsip-prinsip moral yang diperlukan.<sup>27</sup>

## **5. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin,

---

<sup>27</sup> Nurul Zuriah, “Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan” , (Malang: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.88.

Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau Nasionalisme, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Berikut uraiannya.

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang

berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung

jawab kepada orang lain.

- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berfikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi

yang lebih tinggi.

- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau produktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikian 18 nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah dan madrasah.<sup>28</sup>

## **B. Nilai Panca Jiwa**

### **1. Pengertian Panca Jiwa**

Pandangan Panca Jiwa menurut Imam Zarkasyie terbagi menjadi beberapa lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, perguruan (sekolah) dan pergaulan masyarakat umum. Menurut Imam Zarkasyie, asas pendidikan dalam rumah tangga ialah kesayangan dan kecintaan, asas hidup dalam pergaulan umum adalah keadilan dan kebenaran, sedangkan asas

---

<sup>28</sup> Suyadi, “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2013), hal.7-9.

dalam perguruan atau sekolah meliputi kesayangan, kecintaan, keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, pendidikan dalam ruangan sekolah adalah jembatan untuk menghubungkan ruangan rumah tangga dan masyarakat. Nantinya, ketiga dimensi tersebut akan mempengaruhi manusia dalam proses pembentukan jatidirinya khususnya dalam bentuk pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren yang kental mengusung konsep ini salah satunya adalah pondok pesantren modern Darussalam Gontor, dimana didalam pondok tersebut digunakan sebagai media implementasi pemikiran-pemikiran nilai pendidikan karakter. Sehingga melalui implementasi tersebut dapat diintegrasikan antara pondok dan madrasah. Karena dengan konsep integrasi baik kegiatan pondok dan pembelajaran di madrasah akan terkait dan saling mendukung.

Integralitas nilai pendidikan berupa Panca Jiwa yang dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan yang sebenarnya, bahwa pendidikan yang terpenting adalah *akhlaqul karimah* dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Panca Jiwa

adalah *local value* yang terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam wadah pondok. Panca Jiwa dijadikan sumber ide dan konsep dalam pendidikan modern, sebagai spirit menilai dalam gerak dan pembangun karakter santri. Lima nilai ideal Panca Jiwa merupakan sumber semangat dalam menjalani pendidikan.<sup>29</sup>

Panca Jiwa itu pada hakekatnya sebuah landasan yang harus ditanamkan dengan sadar dan tidak sadar juga terencana dan sistematis. Semua kegiatan baik belajar dan mengajar harus diresapi oleh nilai-nilai Panca Jiwa itu. Dan sebagai visi sudah pasti, seperti yang telah dicontohkan pendiri Gontor atau Trimurti (K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fananie, K.H. Imam Zarkasyie) Panca Jiwa telah menjadi bagian dan gaya hidupnya sehari-hari. Mereka adalah Panca Jiwa yang hidup.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Najwa Mu'minah, "*Character Building* dalam konsep Pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawai", *Jurnal Filsafat*, (Vol. 25, No.1, Februari 2005), hlm.116.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan penulis buku "Gontor menerobos Mitos" Tasirun Sulaiman.

## **2. Ruang Lingkup Panca Jiwa**

Secara ilmiah Panca Jiwa Pondok telah lulus dalam satu uji coba, karena telah disampaikan pesan-pesan bermakna oleh Zarkasyi sebagai prasarana dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada 4 sampai dengan 7 Juli 1965. Secara empiris Panca Jiwa pondok telah berhasil diterapkan dengan baik sepanjang sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor, lebih-lebih lagi telah lulus dalam menghadapi berbagai keadaan kritis.

Secara singkat dan berurutan Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor dapat diuraikan sebagai berikut;

### **a) Keikhlasan**

Menurut Syukri, ikhlas berarti mengadirkan niat hanya kepada Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berpikir. Bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridha-Nya. Artinya semua yang berbuat, berjuang, berkarya, bekerja keras, demi Allah tanpa mengharap imbalan dari siapapun selain Allah, semata-mata

yakin bahwa dengan keikhlasan Allah akan melapangkan jalan yang terbaik untuk kita.

b) Kesederhanaan

Pengertian hidup sederhana berarti membebaskan segala ikatan yang tidak diperlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti.

Menurut Zarkasyi sikap sederhana tidak hanya nampak dari segi-segi lahiriyah saja namun juga dari segi batin. Oleh karena itu pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan akan selalu memperhatikan gaya dan cara berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, bersikap serta berpikir para santri-santrinya. Maka seorang santri dituntut untuk dapat berpakaian sewajarnya saja. Tidak *nyolok*, harus mewah, mahal, akan tetapi cara berpakaian santri yang berjiwa sederhana akan lebih mengutamakan kerapian, kecocokan dan kebersihannya.

c) Berdikari/Kemandirian

Abdullah Syukri Zarkasyie berpendapat

bahwa kemandirian adalah orang yang memiliki karakter jiwa mandiri yakni orang-orang yang tidak menunggu untuk diberi tahu, diberi tugas, dikasihani atau dimanja. Berdikari adalah belajar untuk mengintropeksi diri sendiri.

d) Ukhuwah Islamiyah

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyie, *ukhuwah* adalah kesadaran yang tumbuh atas dasar kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka hingga kesenangan dan kesedihan dapat dirasakan bersama.

e) Kebebasan

Kebebasan berasal dari kata “bebas”. Dalam kamus bahasa Indonesia bebas bermakna “Merdeka dari sesuatu yang sifatnya mengikat, terlepas sama sekali”. Ada tiga macam kebebasan. *Pertama*, Kebebasan jasmani yaitu tidak adanya paksaan terhadap kemungkinan untuk menggerakkan badan kita. *Kedua*, kebebasan kehendak, yaitu kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berfikir, karena manusia dapat memikirkan apa saja, ia dapat

juga menghendaknya. *Ketiga*, kebebasan Moral. Yaitu tidak adanya macam-macam ancaman, tekanan larangan dan lain desakan yang tidak sampai berupa paksaan fisik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Supriyadi, “*Panca Jiwa Sebagai Asas Nilai Pendidikan Pesantren*”, *Jurnal Al-‘Irbah* Vol. 12 No. 1, 2016, hal.83-97.

## **BAB III**

# **KANDUNGAN BUKU *GONTOR* *MENEROBOS MITOS* KARYA TASIRUN SULAIMAN**

### **A. Kandungan Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman**

Buku Gontor Menerobos Mitos adalah kumpulan jejak perjalanan hidup para alumnus pesantren yang juga dilengkapi dengan nasehat bijak tentang Gontor. Buku ini memberi wawasan tentang Motto dan Panca Jiwa serta kearifan yang ada di Gontor yang disajikan melalui cerita para alumninya. Setiap ceritanya memberikan petuah dari nilai-nilai yang erat kaitannya dengan permasalahan yang terjadi dimasyarakat, khususnya ditengah krisis dekadensi yang dialaminya. Khazanah dari cerita tersebut yang dapat disimpulkan sebagai nilai Panca Jiwa yang dibesarkan di Gontor dan mengilhami setiap alumninya untuk kemudian melekat didalam diri. Nilai yang dimaksudkan dalam setiap ceritanya disampaikan dengan berbagai cara, baik secara jelas melalui perjalanan dan pengalaman alumni semasa menuntut ilmu di pondok atau secara

tersirat di sampaikan melalui pengalaman orang lain yang berhubungan dengan alumninya.

Dalam menjabarka isi dari buku Gontor Menerobos Mitos dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama dan kedua.

### **1. Bagian Pertama**

Pada bagian pertama memuat beberapa sub judul yang digunakan sebagai deskripsi dari cerminan cerita didalamnya. Di bagian ini, berfokus kepada kiprah para alumni yang pernah mengenyam pendidikan di Gontor, dan di ceritakan kisahnya sesuai dengan pengalaman yang mereka lalui. Dalam setiap pengalaman tersebut menjelaskan nilai pendidikan yang menjadi pesan utama dari kisah tersebut. Setiap cerita alumni memiliki karakter yang digunakan agar diteladani. Sebagaimana kisah awal bagian pertama yang mengambil judul “The Ambassador” yang berkisah tentang DR. Husnan Bey yang dideskripsikan sebagai seseorang yang memiliki karakter pekerja keras dan mandiri. Hal ini dijelaskan dalam perjalanannya yang meniti keilmuan di Gontor dengan bekal dirinya yang dari tamatan SMP

sedangkan kebanyakan santrinya memang alumni pondok pesantren. Berbekal dengan pengetahuan agama yang seadanya yang membuat Husnan Bey harus bekerja lebih keras dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan disana. Sikap tidak menyerah dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu yang nantinya menjadikannya dapat mengikuti dinamika pondok dan menjadi salah satu alumni yang meletakkan jembatan kepada dunia luar akan nilai-nilai pendidikan karakter lewat gelarnya *the ambassador* . selain itu nilai-nilai pendidikan karakter di Gontor (Panca Jiwa) tercermin dalam cerita para alumninya, sebagaimana cerita dengan sub judul transformasi yang bercerita tentang pengabdian dan keikhlasan Dr. Sofwan Manaf dalam membesarkan pesantren Darunnajah yang tersohor itu, sehingga dapat sebesar sekarang. Selain itu bagian Si Burung Pagi yang menceritakan tentang dakwah Dr. Sunandar Iboe dan pentingnya membangun silaturahmi dalam upaya membangun ukhuwah islamiyah merupakan nilai karakter yang

penting dalam membangun nilai-nilai kepribadian yang baik.

## **2. Bagian Kedua**

Bagian kedua dari buku Gontor Menerobos Mitos pada bagian ini tidak jauh berbeda dengan bagian pertama. Masih berpusat pada nilai-nilai yang ada dalam Gontor, bedanya disini disampaikan melalui cerita para pedirinya atau biasa yang disebut Trimurti. Dalam bagian ini, adalah murni perjuangan dalam membangun Gontor oleh para pendiri. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut sangat erat dengan pengajaran yang dilakukan yang nantinya akan diajarkan kepada pendidikan santri-santrinya. dalam bagian ini juga berisi nasihat yang ditanamkan dalam nilai-nilai pendidikan yang kaitannya dengan membangun karakter. Banyak perkembangan dari pondok yang dicertakan pada bagian ini, perkembangan ini ditandai dengan berbagai peristiwa yang dirangkum dalam beberapa subbabnya. Sehingga proses dalam perkembangan tersebut yang nantinya mengandung pola pendidikan, gagasan, motto

dan karakter yang membentuk Gontor yang saat ini kita tahu. Nilai nilai tersebutlah yang nantinya akan dianalisis dalam bab selanjutnya. Serta bagaimana nilai-nilai tersebut apakah relevan dengan zaman serta sesuai dengan pendidikan karakter bagi pendidika di era milineal.

## **B. Latar Buku Gontor Menerobos Mitos**

Menurut Tasirun Sulaiman, Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam Modern memiliki hal-hal unggul atau keunggulan yang harus bisa diketahui banyak orang. Ide-ide dan filosofi pendidikan Gontor dan juga sistem pengajaran di Gontor harus bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat luas. Khususnya umat islam. Juga dengan kearifan atau *wisdom* yang ada di Pondok Modern Gontor. Kearifan itu adalah kekayaan yang harus diwariskan kepada masyarakat luas. Itu warisan kemanusiaan, dan tugas saya adalah mengemas agar kekayaan filosofi dan kearifan Gontor tersebar luas.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan penulis buku “Gontor Menerobos Mitos” Tasirun Sulaiman.

Gontor sebagai lembaga pendidikan itu telah membuktikan dirinya sebagai lembaga yang mampu mendobrak mitos. Mitos bahwa alumnus pesantren itu hanya bisa mengaji dan mengajarkan di madrasah atau surau dan masjid. Tapi? Alumnus pesantren juga mampu menerobos batas-batas yang selama ini tidak dibayangkan. Mau jadi apa sekolah di pesantren? Apa yang di cari? Apa cita-citanya? Semua itu bisa di jawab. Pesantren Gontor bisa menjadikan orang menjadi apa saja.<sup>33</sup>

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>34</sup>Latar itu sendiri dapat dibedakan kedalam latar waktu, tempat, dan sosial yang kesemuanya sekaligus dapat bersifat tipikal.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan penulis buku “Gontor Menerobos Mitos” Tasirun Sulaiman

<sup>34</sup> Wiwin Kurniawan, “Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo”, (Yogyakarta:UNI VERSITAS Negri Yogyakarta,2013), hal.7.

<sup>35</sup> Burhan Nurgiyantoro, “Sastra sebagai Pemahaman Antar Budaya”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol.XIV No.3, 1995, hal.7.

## 1. Latar waktu

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.<sup>36</sup> Adapaun latar waktu dalam buku Gontor Menerobos Mitos salah satunya terdapat dalam penggalan cerita yang berjudul Transformasi, berikut penggalan ceritanya:

“Di bulan November tahun 2015. Tepatnya 26 November banyak kalangan dibuat kaget dan tersihir: yayasan Darunnajah melakukan ikrar wakaf tanah seluas 602 Hektar yang jika dinilai dengan uang maka harganya bisa mencapai 1,6 Triliyun, bagaimana bisa wakaf sebesar itu? Luar biasa dan dahsyat sekali”

Latar waktu dalam penggalan ini mengarah pada 26 November 2015, disampaikan penulis untuk menunjukkan kapan terjadinya ikrar wakaf di Darunnajah yang kemudian mengagetkan banyak kalangan karena jumlahnya yang luar biasa besar. Latar waktu di jelaskan dengan

---

<sup>36</sup> Hendra Kasmi, “Latar Sosio Kultural Keacehan dalam Novel Teuntra Atom karya Tayeb Loh Angen”, Jurnal, Vol.3, No.2, 2015, hal.78.

terperinci yang menunjukkan tanggal, bulan dan tahun.

## 2. Latar tempat

Latar tempat adalah latar yang menyorotkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.<sup>37</sup> Buku Gontor Menerobos Mitos yang berisi kumpulan cerita memiliki banyak latar tempat yang disampaikan penulis dalam beberapa bentuk keterangan seperti gedung atau bangunan dalam cerita yang berjudul *The Ambassador*, seperti berikut:

“Calon sang Duta Besar itu keluar dari kelas, bangunanya saat itu tak berjendela dan tak juga berpintu”.

Pada kata ‘kelas’ inilah yang menunjukkan suatu tempat yang juga dijelaskan bahwa keadaan dari tempat tersebut saat itu tidak berjendela juga tidak berpintu.

---

<sup>37</sup>Hendra Kasmi, “Latar Sosio Kultural Keacehan dalam Novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen”, *Jurnal*, Vol.3, No.2, 2015, hal.79.

### 3. Latar sosial

Latar belakang konflik sosial berhubungan erat stratifikasi sosial.<sup>38</sup>Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.<sup>39</sup> Pada salah satu cerita dalam buku Gontor Menerobos Mitos dengan judul ‘pohon’ ada seorang tokoh bernama KH. Panji Gumilang, ia pernah mendapat pengalaman yang menurutnya tidak menyenangkan bagi sebuah dunia pendidikan, yang kemudian pengalaman pahit itu diubahnya menjadi madu, berikut ucapan yang di sampaikan dalam cerita:

“kalau saya punya tempat pendidikan, saya akan memberi kebebasan, tidak akan aku cukur rambutnya, tidak akan aku hukum dalam bentuk kekerasan fisik, aku hanya akan memberi isyarat agar dimengerti”

---

<sup>38</sup> Lia Asriani, “Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah”, Jurnal Bastra, Vol.1, No.1, 2016, hal.4.

<sup>39</sup> Hendra Kasmi, “Latar Sosio Kultural Keacehan dalam Novel Teuntra Atom karya Tayeb Loh Angen”, Jurnal, Vol.3, No.2, 2015, hal.79.

Pada kalimat tersebut KH.Panji Gumilang memiliki pemikiran yang dalam bahwa apa yang diterimanya tidak begitu saja ia terima, justru sebaliknya ia merasa tidak setuju dan ingin membuat perubahan, ia juga memiliki pendirian bahwa jika ia memiliki tempat pendidikan ia akan memberikan kebebasan, ia juga bertekad tidak akan ada hukuman fisik melainkan hanya isyarat untuk dimengerti. Tokoh KH.Panji Gumilang bersikap positif dari pengalaman yang baginya pahit itu.

Dalam buku Gontor Menerobos Mitos peneliti menemukan latar waktu yang digambarkannya dalam bentuk tanggal, bulan, tahun, pada saat itu, kini, pada zaman dulu, esok pagi dan beberapa kata lainnya yang mengarah kapan terjadinya suatu peristiwa dalam penggalan-penggalan cerita di buku Gontor Menerobos Mitos, adapun latar tempat juga di sampaikan penulis dalam beberapa gambaran seperti, kelas, gedung, Madiun, Poso,

Banyuwangi, di atas, Spanyol, Perancis, gereja, sekolah, goa, dan lainnya yang menunjukkan suatu tempat kejadian dari cerita-cerita yang terdapat dalam buku Gontor Menerobos Mitos. Dan latar sosial dalam buku Gontor menerobos Mitos jelas di sampaikan bagaimana sikap, perilaku, keyakinan, cara berfikir, kepercayaan, dari setiap peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita-cerita yang terdapat dalam buku Gontor Menerobos Mitos. Latar sosial yang di ungkapkan dalam buku Gontor Menerobos Mitos mengungkapkan kehidupan sosial dari setiap tokoh, juga dengan masyarakat sekitarnya.

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PANCA JIWA DALAM BUKU GONTOR MENEROBOS MITOS KARYA TASIRUN SULAIMAN**

#### **A. Karakter Panca Jiwa Dalam Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman**

Tasirun Sulaiman dalam bukunya Gontor Menerobos Mitos menyampaikan setiap nilai dari Panca Jiwa melalui cerita dari para tokoh pendiri pondok Gontor dan para alumninya. Panca Jiwa adalah lima nilai karakter meliputi : Keikhlasan, Kesederhanaa, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan.

Dalam hal ini, yang dimaksud Panca Jiwa dalam buku Gontor Menerobos Mitos tersirat dalam beberapa cerita, antara lain:

##### **1. Karakter Keikhlasan**

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih, suci. Dan secara istilah, ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain. Konsep diri sebagai hamba Allah

berarti mengakui kelemahan diri, adanya tugas mengabdikan serta merasa tidak pantas untuk memiliki perasaan superior (*superiority feeling*) baik dalam level intrapersonal ( diistilahkan dengan *ujub* ) maupun sosial ( diistilahkan dengan *riya'*).<sup>40</sup>

Ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas.

1) Menurut pendapat Abu Thalib al-Maliki

mengatakan bahwa ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

2) Menurut al-Qusyairi, ikhlas adalah

penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia

---

<sup>40</sup>Lu'luatul Chizanah, "Ikhlas=Prososial?", Jurnal Psikologi Islam, Vol.8, No.2, 2011, hal.146.

dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata tanpa yang lain.

- 3) Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang sakit adalah amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah SWT dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqin) yaitu keikhlasan yang mutlak.
- 4) Muhammad Abdul mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah SWT dengan selalu menghadap kepadanya dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak selain dari-Nya sebagai pelindung.<sup>41</sup>

karakter keikhlasan, dijelaskan dalam buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun

---

<sup>41</sup> Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif Islam", Jurnal EduProf, Vol.1, No.02, 2019, hal.95-96.

Sulaiman bahwa keikhlasan pada hakikatnya juga jiwa agama, seornag beragama tidak boleh menaruh pamrih selain merupakan bentuk dari ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan. Bukan karena ingin mendapatkan pujian dari selai Tuhan. Karena itu, amal yang tidak ikhlas adalah amal yang nilainya nyaris dari bentuk kesyirikan yang terselubung.<sup>42</sup>

## 2. Karakter Kesederhanaan

Sederhana adalah kebiasaan atau perilaku sehari-hari yang dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan serta tidak mencerminkan sikap yang berlebihan atau mengandung unsur kemewahan.<sup>43</sup>

Dalam buku Gontor menerobos mitos, Tasirun Sulaiman menjelaskan bahwa, KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasyie menerapkan prinsip sederhana dalam pendidikan. KH. Imam Zarkasyie adalah sosok pendidik yang berusaha apa yang dilakukan di

---

<sup>42</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*” (Banda Aceh:Afkari Publishing, 2018), hal. 266-267.

<sup>43</sup> Selasih Dwi Palupi, “Upaya Meningkatkan Hidup Sederhana dan Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Pakem Matematika di SD Negeri 3 Lesmana, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah,2016), hal.7.

depan para siswanya menjadi keteladanan. Apa yang di dengar dan apa yang dilihat dari pribadi dirinya harus mengandung nilai pendidikan.<sup>44</sup>

### 3. Karakter Berdikari (kemandirian)

Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan orang lain dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Whiterington dalam spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol.<sup>45</sup>

KH. Imam Zarkasyie paling gencar

---

<sup>44</sup>Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.272.

<sup>45</sup> Rika Sa’diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, Jurnal Kordinat, Vol.XVI, No.1, 2017, hal.34.

memerangi segala kefanatikan dan kepicikan. Kepingikan pandangan dan berfikir menjadi musuh utamanya. Karena itu KH. Imam Zarkasyie ingin sekali siswa-siswanya tidak picik dan fanatik. Memberi kail adalah cara yang KH. Imam Zarkasyie pilih. Kail yang dimaksud diantaranya cara mengajarkan ilmu pengetahuan. Setelah siswa-siswa memiliki kemampuan bahasa arab dan ingris, mereka diperkenalkan untuk meng-eksplere!. Keberanian meng-esksplere itulah yang menjadi target.<sup>46</sup>

#### 4. Karakter *Ukhuwah Islamiyah*

*Ukhuwah* berarti persaudaraan, dari akar kata yang mulanya berarti memperhatikan. *Ukhuwah fillah* atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antara manusia yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “belum dikatakan beriman salah seorang diantara

---

<sup>46</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.311-312.

kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.<sup>47</sup>

Dalam hubungan sosial, islam mengenalkan konsep *ukhuwah* dan *jamaah*, *ukhuwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan dikalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan akidah. Nabi Muhammad menggambarkan erat hubungan muslim dengan muslim sebagaimana anggota tubuh dengan anggota tubuh lainnya, jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan hubungan yang erat antar sesama muslim.<sup>48</sup>

Tasirun Sulaiman dalam bukunya Gontor Menerobos Mitos menjelaskan karakter *Ukhuwah Islamiyah* dengan melihat Bagaimana perjuangan membangun Gontor

---

<sup>47</sup> Cecep Sudirman, “Ukhuwah Islamiyah Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14, No.1, 2016, hal.118.

<sup>48</sup>Ikhwan Hadiyyin, “Konsep Pendidikan Ukhuwah:Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur’an”, Jurnal Al-Qalam, Vol.33, No.2, 2016, hal.36.

yang dilandasi dengan Gotong royong. Diredas bersama-sama dan saling bahu membahu. Menyisihkan hasrat diri dan melebur dalam kebersamaan karena dengan semangat kebersamaan itulah tidak ada hal yang berat untuk di pikul.<sup>49</sup>

## 5. Karakter Kebebasan

Muhammad Iqbal Adalah salah satu filosof yang dapat dikategorikan sebagai representatif dari eksistensialisme theistik dalam Islam. Iqbal menyatakan bahwa manusia merupakan kesatuan jiwa dan tubuh yang sering disebut dengan “diri” sedang identitas manusia ada pada individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan. Kebebasan yang digagas oleh iqbal bernuansa religius karena didasari oleh doktrin teologis, khalifah.

Kebebasan manusia menurut Muhammad Iqbal adalah kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial adalah kebebasan menyeluruh yang menyangkut seluruh kepribadian manusia. Kebebasan tersebut mencangkup seluruh

---

<sup>49</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.155-156.

kehidupan manusia dan tidak terbatas pada salah satu aspek tertentu saja.<sup>50</sup>

Di Gontor sering sekali dikutip kata-kata Dr. Mahmud Saltut, yang mengatakan bahwa kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain *hurriyatul mar'i mahdudun bi hurriyati akhihi*. Berpikir bebas tetap ada koridor atau *frame work* nya, yakni Al-Qur'an dan sunnah.<sup>51</sup> Seperti itulah karakter Kebebasan disampaikan oleh Tasirun Sulaiman dalam buku Gontor Menerobos Mitos.

### **A. Implementasi Pendidikan Karakter Panca Jiwa Dalam Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman**

Karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, akan tetapi juga pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)", *Jurnal Manthiq*, Vol.2, No.2, 2017, hal.122.

<sup>51</sup> Tasirun Sulaiman, "*Gontor Menerobos Mitos*", (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.259-260.

<sup>52</sup> Najwa Mu'minah, "*Character Building* dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawai", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No.1, 2005, hal.114.

KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menjelaskan, Gontor memiliki metode tersendiri untuk mencetak santrinya, adapun metode itu diantaranya adalah:

a. Pengarahan

Para siswa terlebih dahulu diberi pengarahan sebelum pelaksanaan kegiatan, dengan harapan agar semua siswa memiliki gambaran tentang apa yang harus dipersiapkan dan dikerhakan, baik sebelum acara, ketika acara, maupun setelah dilaksanakan, serta nilai kehidupan apa yang bisa mereka dapatkan dari balik kegiatan itu, juga bagaimana masing-masing memerankan diri sesuai dengan tanggung jawabnya.

b. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada siswa sebagai bentuk lanjutan dari pengarahan. Dengan pelatihan para siswa bisa terampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini.

c. Penugasan

Penugasan adalah sebuah proses penguatan dan pengembangan diri setelah pengarahan dan pelatihan. Dalam prespektif Gontor,

penugasan adalah kesejahteraan batin yang diberikan kepada siswa, sebab menugasi seseorang berarti memberi kepercayaan kepadanya,

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan unsur penting dalam mental dan karakter. pendidikan adalah pembiasaan, maka seluruh tata kehidupan di Gontor seringkali diawali dengan proses pemaksaan. Contoh, bahwa pada awalnya sebagian besar siswa sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, maka yang diperlukan adalah siswa harus terus diarahkan, difahamkan. Dengan metode pembiasaan ini akan tumbuh dalam diri setiap siswa sifat taat pada disiplin dan peraturan yang berlaku, disamping itu juga tumbuh kemampuan manajemen diri, baik waktu, tenaga maupun fikiran yang lebih baik.

e. Pengawasan

Adalah bahwa seluruh tugas dan kegiatan siswa selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh kegiatan yang sudah di progamkan mendapatkan kontrol,

evaluasi. Pengawasan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi siswa, tetapi bagi pengurus, instruktur bahkan Kyai juga ikut terdidik

f. Uswah hasanah

Upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kegiatan pendidikan, upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Trimurti, pendiri pondok telah memberikan contoh yang sangat baik dalam hal perjuangan dan pengorbanan. Jiwa-jiwa ketulusan, keikhlasan dan kejujuran telah menyelimuti atmosfer pondok, sehingga nuansa kedamaian sangat dirasakan oleh para penghuninya<sup>53</sup>

**B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Panca Jiwa  
Dalam Buku Gontor Menerobos Mitos Karya  
Tasirun Sulaiman**

Panca jiwa, landasan filosofis untuk membentuk sosok atau karakter alumni yang diinginkan Gontor. Semua merupakan program-

---

<sup>53</sup> Nurul Salis Alamin, "Implementasi Pendidikan Kepimimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Indonesia), *jurnal Tahdzibi*, Vol.5, No.1, 2020, hal.37-39.

program yang diharapkan dapat mengantarkan terbentuknya karakter alumni Gontor seperti yang di inginkan Gontor itu sendiri. Pribadi yang ikhlas, sederhana, toleran, mengedepankan persatuan dan memiliki integritas sebagai manusia yang merdeka, mandiri (berfikir dan bersikap), Selalu mau belajar sehingga mampu memahami persoalan dengan benar kemudian membuat keputusan sebagai pilihannya. Tidak saja dalam masalah keagamaan, tapi juga dalam aspek lainnya.<sup>54</sup>

Adapun contoh perilaku dan hasil dari adanya nilai-nilai panca Jiwa adalah sebagai berikut

#### 1. Nilai Keikhlasan

Kata ikhlas merupakan kunci semua aksi manusia didalam menjalani proses kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa agama, kata ikhlas merupakan ujung tombak bagi dilangsungkannya rangkaian ibadah (baik itu ibadah sosial atau ibadah *mahdhah*).<sup>55</sup> Dalam buku Gontor Menerobos Mitos Tasirun

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan penulis buku “Gontor Menerobos Mitos” Tasirun Sulaiman

<sup>55</sup> Andy Dermawan, Internalisasi *Core values* Panca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi, *Jurnal MD*, 2016, Hal.239.

Sulaiman memposisikan cerita-ceritanya mengenai contoh perilaku keikhlasan yang di ambil dari kisah KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasyie, sebagai manusia-manusia luhur yang jauh dari jeratan melik dan kerakusan.

“Ribuan siswa, kalau bukan karena keikhlasan, mengapa mereka memiliki dapur keluarga dengan jumlah siswa yang makan di tempatnya tidak lebih sedikit dari guru yang sudah berkeluarga yang diberi dapur keluarga?”<sup>56</sup>

Keikhlasan yang dicontohkan KH.Ahmad Sahal dan KH. Imam Zaarkasyie adalah keberanian dan ketulusan mengambil posisi yang sama dengan guru-guru. Itulah sebabnya KH.Idham Chalid, alumni yang mantan ketua MPR dan ketua PBNU asal kalimantan itu, benar-benar kagum. Dia benar-benar mengetahui persis dan dekat dengan keduanya ketika masih di Gontor. Ketua majlis ulama KH. Hasan Basri dan KH.Didin Hafidudin juga

---

<sup>56</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.268.

melihat pengelolaan wakaf Gontor itu benar-benar menyerupai Al-Azhar.<sup>57</sup>

## 2. Nilai kesederhanaan

Sederhana tidak berarti pasif (asal terima). Dan tidak berarti melarat atau miskin. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati. Dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menjalani perjuangan hidup, pantang mundur dalam segala keadaan.<sup>58</sup> Tasirun Sulaiman dalam bukunya *Gontor Menerobos Mitos* mengutip contoh perilaku sederhana dari kisah hidup KH. Imam Zarkasyie

“Untuk kepentingan pesantren, kemana-mana KH. Imam Zarkasyie cukup menikmati mobil Toyota Kijang pertama yang bentuknya mirip boks, padahal banyak mobil alumni Gontor yang mobilnya keluaran terbaru dan harganya mahal. KH. Imam Zarkasyie cukup menikmati prinsipnya, bahwa sederhana bukan berarti miskin, melainkan

---

<sup>57</sup> Tasirun Sulaiman, *“Gontor Menerobos Mitos”*, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.268-269.

<sup>58</sup> Muhammad Asep Hidayatullah, *“Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2”*, (Banten: UIN Maulana Hasanudin, 2018), hal. 70.

keagungan dan keindahan itu sendiri”.<sup>59</sup>

Ada kekaguman tersendiri bagi para alumni saat mengenag namanya, katakan saja KH. Idham Chalid, KH. Idham Chalid yang menurut cerita sangat menguasai buku Bidayatul Mujtahid karya Ibn Rusyd itu, benar-benar kagum dan takjub dengan kesederhanaan dan ketawaduaan KH. Imam Zarkasyi.<sup>60</sup>

### 3. Nilai berdikari (Kemandirian)

Gontor menanamkan jiwa kemandirian melalui kenyataan dan keteladanan, arena kemandirian akan mendorong seseorang menjadi lebih kuat dalam bercita-cita, berkemauan, bekerja dan verusaha, mempunyai cara hidup efektif dan produktif, serta hanya bersandar kepada Allah SWT melalui tawakkal yang benar setelah berikhtiyar secara maksimal.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.273.

<sup>60</sup>Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.274.

<sup>61</sup> Juliono, “*Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Pondok Pesantren Agro Nur Falah*”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hal. 25.

Dalam buku Gontor menerobos mitos, Tasirun Sulaiman menulis sebuah kutipan tentang contoh dari hidupnya kemandirian di Gontor yaitu:

*“Gontor tidak memberi ikan, tapi kail”*<sup>62</sup>

Ada kegiatan yang disebutnya dengan *fasthul kutub* atau menjelajah buku-buku klasik dari berbagai disiplin ilmu. Guru senior akan memberikan permasalahan kemudian siswa-siswa mencari jawabannya dengan mendasarkan pada buku-buku itu, lengkap dengan *footnote*-nya.

Di Gontor tidak diajarkan kitab-kitab Jurmiat, Imriti dan Alfiyah yang berisi kaidah-kaidah dasar sintaksis dan dikemas dalam bentuk nadlaman, puisi dan hafalan. Karena pertimbangan kepentingan melengkapi siswa dengan mesin pencari, *search engine*. KH. Imam Zarkasyie lebih memilih Nahwu Wadlih yang diajarkan untuk sintaksisnya. Pendekatan yang digunakan dalam Nahwu Wadlih adalah

---

<sup>62</sup> Tasirun Sulaiman, *“Gontor Menerobos Mitos”*, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.309.

deduktif dan induktif. Setelah penjelasan, siswa-siswa diminta membuat contoh-contoh sendiri lalu mengerjakan beberapa soal latihan. Salain itu di Gontor juga diperkenalkan kitab Fathurrahman, kitab ini menjadi mesin pencari ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi itulah alasan KH.Imam Zarkasyie mengatakan di Gontor tidak diberi ikan, tapi kail. Kail untuk mengail di samudera lautan yang tidak terbatas. Kail itulah yang kelak akan dapat memenuhi hasrat badan pikiran dan jiwanya.<sup>63</sup>

#### 4. Nilai ukhuwah silamiyah

Ukhuwah islamiyah merupakan konsep persaudaraan yang didasarkan atas iman dan keberislaman. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa seorang muslim itu merupakan saudara bagi muslim yang lain.<sup>64</sup>

Contoh perilaku dari Nilai *ukhuwah islamiyah* yang disampaikan dalam Tasirun Sulaiman

---

<sup>63</sup> Tasirun Sulaiman, "*Gontor Menerobos Mitos*", (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.309-314.

<sup>64</sup> H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren", Jurnal, Vol.2, No.2, 2014, hal.233.

dalam bukunya *Gontor Menerobos* ada dalam sebuah cerita berikut:

”Kita bisa bayangkan kalau masa lalu Pondok Modern Gontor harus sepenuhnya menjadi pergumulan dan perjuangan Trimurti (pendiri Gontor), tentu pondok modern Gontor masih harus menunggu seabad lagi untuk dapat menembus cakrawala nusantara. Masih harus menunggu lama sekali untuk bisa menimbulkan kegemparan dan kekaguman. Tapi dalam kearifannya yang luas dan wawasannya yang melompat jauh kedepan, mereka tau Pondok Modern Gontor akan kukuh bila dirakit dari banyak tangan”.<sup>65</sup>

Trimurti, merangkul dan menyayangi orang lain yang bukan keluarganya sebagaimana keluarganya sendiri.

#### 5. Nilai Kebebasan

Dalam sebuah cerita di buku *Gontor Menerobos* Mitos KH. Abdullah Syukri Zarkasyie berkata:

“Di Gontor, semua bebas! mau belajar sekuat-

---

<sup>65</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.155.

kuatnya boleh! Mau membaca buku sebanyak-banyaknya boleh! mau belajar bahasa arab sepuas-puasnya boleh. Mau apalagi....? di Gontor bebas!”<sup>66</sup>

Karakter kebebasan yang disampaikan dalam buku *Gontor Menerobs Mitos* adalah kebebasan yang tentunya bukan kebebasan yang lahir di Barat. ada ungkapan, silahkan ada kebebasan. Tapi disetiap kebebasan yang anda pergunakan ada tanggung jawab.<sup>67</sup>

### **C. Kelebihan dan Kerurangan Dari Buku Gontor Menerobos Mitos Karya Tasirun Sulaiman**

#### **1. Kelebihan**

- a. Nasihat dan nilai-nilai kehidupan yang diambil dari kehidupan nyata dan dideskripsikan melalui cerita sehingga menarik untuk dibaca
- b. Banyak mengandung sejarah pondok Gontor dan beberapa bersinggungan dengan sejarah Indonesia
- c. Buku ini di tulis oleh alumni dari Gontor itu sendiri sehingga paham betul bagaimana Gontor, bagaimana para pemimpinnya, kehidupan didalamnya juga bagaimana

---

<sup>66</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*” (Banda Aceh:Afkari Publishing, 2018), hal. 255.

<sup>67</sup> Tasirun Sulaiman, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018), hal.257-258.

- pendidikan Gontor tumbuh hidup dan berkembang.
- d. Buku ini memiliki sasaran luas, bisa dibaca siapa saja. Nasihat-nasihat bijak dan penggalan kisah perjalanan hidup dari para pendiri dan alumni Gontor dapat dijadikan motivasi dan memberi energi positif bagi pembaca.
2. Kekurangan
- a. Dalam buku ini tidak ada pengantar umum atau penjelasan mengenai apa itu Gontor terlebih dahulu sebagai pengenalan kepada pembaca.
  - b. Ada bagian cerita yang mungkin sulit dipahami bagi khalayak umum atau non alumni sehingga pesan yang hendak disampaikan terkesan kabur.
  - c. Terkesan dijelaskan dengan bahasa yang melebih-lebihkan sehingga cenderung terkesan sempurna.
  - d. Dalam subjudul pada buku ini beberapa berisi contoh cerita yang berbeda-beda sehingga terkadang pembaca perlu lebih fokus untuk dapat menyambungkan setiap ceritanya dan mendapat kesimpulan yang sesuai dengan subjudul tersebut. Yang artinya buku ini ditulis dengan penyampaian yang tidak mudah dipahami.

Menurut saya, penjelasan tentang nilai pendidikan karakter di buku Gontor Menerbos

Mitos tersebut sudah baik dan indah, akan tetapi mungkin akan lebih baik lagi jika diberikan pendapat atau pandangan dari pihak luar atau masyarakat umum dalam pembangunan cerita yang hendak disampaikan, sehingga tidak menimbulkan kebenaran tunggal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Buku ini memberi wawasan tentang Motto dan Panca Jiwa serta kearifan yang ada di Gontor yang disajikan melalui cerita para alumninya. Gontor, sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren tak mengabaikan bagaimana pentingnya penerapan karakter dalam jiwa peserta didik sehingga kemudian di tetapkan panca jiwa sebagai lima nilai yang mendasari kehidupan di Pondok Pesantren tersebut. dalam buku Gontor Menerobos Mitos, Tasirun Sulaiman menyampaikan aspek pendidikan karakter yang terangkum dalam Panca Jiwa, yaitu

1. Keikhlasan bukan kata-kata, melainkan semangat melawan godaan dan hasrat duniawi yang mengelincirkan jiwa.
2. Kesederhanaan bukan berarti miskin, melainkan keagungan dan keindahan itu sendiri.
3. Berdikari bagi Gontor yaitu memberi kail bukan ikan.

4. *Ukhuwah Islamiyah*, gotong royong Gontor dirakit dari banyak tangan. Direntas bersama-sama dan saling bahu membahu
5. Kebebasan adalah kebebasan yang tetap ada koridor atau *frame work* nya, yakni al-Qur'an dan Assunaah.

## **B. Saran**

Dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa dalam buku Gontor menerobos mitos terdapat lima aspek pendidikan karakter Gontor yang di ajarkan Gontor dan kemudian menyerap dalam diri santri dan para alumninya, yaitu aspek keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan, yang juga menjadi lima nilai dasar kehidupan di pondok modern Gontor, dengan adanya karya ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam ilmu pengetahuan dan juga menjadi kaca perbandingan bagi lembaga-lembaga pendidikan, baik pesantren maupun non-pesantren. Selain itu, peneliti menyadari kemungkinan adanya kekurangan dalam pembahasan ini, sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan.

### **C. Kata Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian penelitian ini, semoga bantuan materi, do'a, motivasi dan sumbangan pemikiran dalam diskusi yang berkaitan dengan penelitian ini mendapat balasan dan diterima sebagai amal sholeh oleh Allah SWT.

Besar harapan peneliti agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang lain. Serta bisa memberikan sumbangan positif bagi kemajuan pendidikan dan literatur islam di negeri ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, “*Pembelajaran Nilai Karakter*” (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 2012.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif :Upaya Mendukung penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta:Rajawali Press), 2016.
- Alamin, Nurul Salis, “Implementasi Pendidikan Kepemimpinan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Indonesia), *Jurnal Tahddzibi*, Vol.5, No.1, 2020.
- Asriani, Lia, “Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah”, *Jurnal Bastra*, Vol.1, No.1, 2016.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, “*Urgensi Pendidikan Karkter di Indonesia*”, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media), 2016.
- Cahyono, Heri, “Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”, *Jurna Pendidikan Karakter*, Vol.01, No.02,2016.
- Chizanah, Lu’luatul, “Ikhlās=Prososial?”, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol.8, No.2, 2011.

Dermawan, Andy, “Internalisasi *Core Values* Pnca Jiwa Pondok Sebagai Budaya Organisasi”, Jurnal MD, 2016.

Hadiyyin, Ikhwan, “Konsep Pendidikan Ukhuwah:Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur’an”, Jurnal Al-Qalam, Vol.33, No.2, 2016.

Harahap, Ainun Mardia, “Konsep dan Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum 2013”, Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol.4, No.1, 2016.

Hidayatullah, Muhammad Asep, “Implementasi Panca Jiwa Pondok Dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesatren Daar El-Qolam 2”, (Banten: UIN Maulana Hasanudin), 2018.

Juliono, “Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Pondok Pesantren Agro Nur Falah”, (Salatiga:IAIN Salatiga), 2015.

Kasmi, Hendra, “Latar Sosio Kultural Keacehan dalam Novel Teuntra Atom karya Tayeb Loh Angen”, Jurnal, Vol.3, No.2, 2015.

Kurniawan, Wiwin, “*Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel Geger Wong Ndekep Macan karya Hari Soemoyo*”, (Yogyakarta:Universitas Negri Yogyakarta), 2013.

- Makmun, H.A Rodli, “Pembentukan karakter Berbasis Pendidikan Pesantren”, Jurnal, Vol.2, No.2, 2014.
- Maksudin, “*Pendidikan Karakter Non-dikotomik*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013.
- Moleong, Lexy, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung:Rosda Karya), 2007.
- Mu’minah, Najwa, “*Character Building dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi ditinjau dari Filsafat Moral Ibnu Miskawai*”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No.1, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan, “Sastra sebagai Pemahaman Antar Budaya”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol.VIX, No.3, 1995.
- Palupi, Selasih Dwi, “*Upaya Meningkatkan Hidup Sederhana dan Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Pakem Matematika di SD Negeri 3 Lesmana*”, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah), 2016.
- Purnama, Elvira, “Kebebbasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre), Jurnal Manthiq, Vol.2, No.2, 2017.
- Sa’diyah, Rika, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, Jurnal Kordinat, Vol.XVI, No.1, 2017.
- Said, Akhmad, “Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial Pada Pondok Pesantren

Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter Pesantren*, Vol.9, No.2, 2019.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*” (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Shodiq, Sadam Fajar, “Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2017.

Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011).

Subur, “*Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 12 No.1, 2007.

Sudirman, Cecep, “*Ukhuwah Islamiyah Fondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No.1, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Sulaiman, Tasirun, “*Gontor Menerobos Mitos*”, (Banda Aceh: Afkari Publishing, 2018)

Supriyadi, “*Panca Jiwa Sebagai Asas Nilai Pendidikan Pesantren*”, Jurnal Al-‘Irbah Vol. 12 No. 1, 2016.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset), 2013.

Syafe’i, Imam, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 No.1, 2017.

Taufiqurrohman, “Ikhlâs dalam Perspektif Islam”, Jurnal EduProf, Vol.1, No.02, 2019.

Zubadi, “*Desain Pendidikan Karakter*” (Jakarta: Prenada media Group), 2011

Zuriah, Nurul, “*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*”, (Malang: PT. Bumi Aksara), 2008.

Said, Akhmad, “Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa”, Jurnal Pendidikan Karakter Pesantren, Vol. 9, No.2, 2019.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Lampiran I:

## TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Narasumber: Penulis buku Gontor Menerobos Mitos  
Tasirun Sulaiman

Dalam penelitian ini saya mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Panca Jiwa dalam buku Gontor Menerobos Mitos karya Tasirun Sulaiman” melihat bahwa kondisi krisi dan dekadensi moral saat ini berada apada tahap yang memprihatinkan, pengetahuan agama dan moral yang diajarkan di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Namun Gontor mendidik karakter santri dengan menanamkan 5 nilai sebagai dasar pendidikan jiwa, yaitu Panca Jiwa: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan.

Maka dari itu dalam penelitian ini saya akan mewawancari bapak Tasirun Sulaiman selaku penulis buku Gontor Menerobos Mitos

1. Setelah menamatkan pendidikan di IPD apakah bapak melanjutkan studi S2 atau bagaimana pak?

Jawaban:

*Saya mengambil kuliah Pasca Sarjana di ISAC , Paramadina, Pondok Indah, Jurusan Islamic Philosophy*

2. Apakah yang melatar belakangi terlahirnya buku Gontor Menerobos Mitos?

Jawaban:

*Gontor sebagai lembaga pendidikan modern itu memiliki hal-hal unggul atau keunggulan yang harus bisa diketahui banyak orang. Ide-ide dan filosofi pendidikan di Gontor dan juga sistem pengajaran di Gontor harus bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat luas. Khususnya umat Islam. Juga dengan kearifan atau wisdom yang ada di Pondok Modern Gontor. Kearifan itu adalah kekayaan yang harus diwariskan kepada masyarakat luas. Itu warisan kemanusiaan. Tugas saya adalah mengemas agar kekayaan filosofi kearifan Gontor tersebar luas.*

3. Apakah nilai pendidikan yang hendak bapak sampaikan dalam buku Gontor Menerobos Mitos?

Jawaban:

*Gontor sebagai lembaga pendidikan itu telah membuktikan dirinya sebagai lembaga yang mampu mendobrak mitos. Mitos bahwa alumnus pesantren itu hanya bisa mengaji dan mengajarkan di madrasah atau surau dan masjid. Tapi? Alumnus pesantren juga mampu menerobso batas-batas yang selama ini tidak dibayangkan. Mau jadi apa sekolah ke pesantren? Apa yang dicari? Apa cita-citanya? Semua itu bisa dijawab, pesantren Gontor bisa menjadikan orang menjadi apa saja.*

4. Menurut saya rujukan cerita yang terdapat dalam buku Gontor Menerobos Mitos mengandung nilai Panca Jiwa yang sempurna, lalu bagaimana bapak menuangkan gagasan Panca Jiwa tersebut kedalam buku Gontor Menerobos Mitos?

Jawaban:

*Panca Jiwa: keikhlasan, kesederhanaan,*

*berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan adalah landasan filosofis untuk membentuk sosok atau karakter alumni yang diinginkan Gontor. Ia juga bisa menjadi visi dari lembaga pendidikan Gontor, adapun misinya dijabarkan secara sistematis kedalam program-program pengajaran dan pendidikan baik harian ataupun taunan. Semua merupakan program-program yang diharapkan akan dapat terbentuk karakter alumni Gontor seperti yang diinginkan Gontor. Pribadi yang ikhlas , sederhana, toleran, mengedepankan persatuan dan memiliki integritas sebagai manusia yang merdeka, mandiri. Mandiri dalam berfikir dan bersikap . selalu mau belajar sehingga mampu memahami persoalan dengan benar kemudian membuat keputusan sebagai pilihannya. Tidak saja dalam masalah keagamaan, tapi juga dalam masalah sosial politik.*

5. Bagaimana bapak melihat nilai Panca Jiwa dalam buku Gontor Menerobos Mitos dalam membangun pribadi santri?

Jawaaban:

*Panca Jiwa itu pada hakekatnya sebuah landasan yang harus ditanamkan dengan sadar dan tidak sadar juga terencana dan sistematis. Semua kegiatan baik belajar dan mengajar harus diresapi oleh nilai-nilai Panca Jiwa itu. Dan sebagai visi sudah pasti, seperti yang sudah di contohkan oleh pendiri Gontor atau Trimurti, Pnca Jiwa telah menjadi gaya hidupnya sehari-hari, mereka adalah Panca Jiwa yang hidup. Istilah sebab Panca Jiwa bisa hidup dan tumbuh pada santri dan santriwati Gontor, itu karena Panca Jiwa dipahami dan dihayati juga dilaksanakan. Disini, Gontor telah membuktikan kesuksesannya dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa.*

6. Menurut bapak sebagai alumni pondok Modern Gontor dan penulis buku Gontor Menerobos Mitos apakah Panca Jiwa itu termasuk pendidikan karakter yang di ajarkan pondok dengan bentuk penyederhanaan kalimat?

Jawaban:

*Panca Jiwa adalah nilai-nilai dasar filosofis Gontor didalam membangun karakter*

*alumninya. Karakter sebagai bentuk kepribadian yang khas yang diinginkan Gontor. Pendidikan karakter di Gontor pada hakekatnya juga sukses karena Gontor telah sukses membangun lingkungan pendidikan yang sesuai dengan visi Gontor. Pendidikan karakter itu kemudian ditambahkan dan diajarkan lewat habituasi atau penanaman kebiasaan yang baik dan unggul seperti yang dirancang Gontor (para pendiri Gontor)*

## Lampiran II :



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-1951/un.10.3/D1/PP.00.9/03/2020 Semarang, 12 Maret 2020  
Lamp : -  
Hal : Mohon Izin Riset  
a.n : Mujiaroh  
NIM : 1603016145

Kepada Yth.  
Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Mujiaroh  
NIM : 1603016145  
Alamat : Ds. Randusari Kec. Losari Kab. Brebes Rt/Rw:05/02  
Judul Skripsi : "Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor (Kajian Penerapan Nilai-nilai Panca Jiwa dalam Kehidupan Santri"

Pembimbing :

1. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 bulan, mulai tanggal 20 Maret 2020 sampai dengan 20 April 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Maftud Junaidi, M. Ag  
NIP. 196903201998031004

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## Lampiran III:

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b>	Phone : +62 24 7601295
	<b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO</b>	Fax : +62 24 7615387
	<b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b>	Email : s1.pai@walisongo.ac.id
	<b>JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	Website: <a href="http://fik.walisongo.ac.id/">http://fik.walisongo.ac.id/</a>
	Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia	

---

Nomor : B-301/Un.10.3/J.1/PP.00.9/1/2020. 22 Januari 2020  
Lamp. : -  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada  
Yth. Bpk. Dr H Abdul Rohman M. Ag  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*  
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Mujiaroh
2. NIM : 1603016145
3. Semester ke- : VIII
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : Pola Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Ar-Ridho Tembalang

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempatan penulisan hasil riset skripsi tersebut.  
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

A.n. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,  
  
Musthofa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mujiaroh
2. Tempat & Tgl Lahir : Brebes, 16 Agustus 1996
3. Alamat Rumah : Jl. Pusponegoro, Kec.Losari, Kab.  
Brebes, Jawa Tengah
4. Telepon : 085779456177
5. Email :jjialeo16@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Jamiyatul Falah Losari, Brebes lulus 2009
2. Pondok Modern Gontor, lulus 2015

### C. Riwayat Organisasi

1. PMII rayon Abdurrahman Wahid UIN Walisongo  
Semarang
2. Wall Climbing UIN Walisongo Semarang
3. Sahabat Tenggang Semarang
4. LSB (Lembaga Studi Bahasa) UIN Walisongo Semarang

Semarang, 1 Desember 2020

**Mujiaroh**  
**NIM. 1603016145**